

HUBUNGAN ANTARA JUDGMENT AUDIT DENGAN RESIKO DAN MATERIALITAS

Eko Madyo Sutanto[✉]

Staf Pengajar Jurusan Akuntansi, Universitas Setia Budi Surakarta, Indonesia

Diterima: Juli 2014. Disetujui: Agustus 2014. Dipublikasikan: September 2014

Abstrak

Laporan audit auditor harus mempertimbangkan masalah materialitas, risiko dan penilaian. Pertimbangan Materialitas termasuk kualitatif dan kuantitatif pertimbangan. Pertimbangan kuantitatif berhubungan dengan kesalahan yang menjadi penentu dalam laporan keuangan. Sementara faktor kualitatif berhubungan dengan penyebab kesalahan tersebut. Untuk menghindari atau meminimalkan risiko audit, menurut Standar Audit seksi 312 menekankan “Risiko audit dan Materialitas dalam Pelaksanaan audit”, maka auditor harus mempertimbangkan dua hal dalam merencanakan audit dan penilaian terhadap ekuitas laporan keuangan secara keseluruhan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia

Abstract

The audit report of auditor should consider the issue of materiality, risk and valuation. Consideration of Materiality including qualitative and quantitative considerations. Quantitative considerations associated with the error that is needed in the financial statements. While qualitative factors associated with the cause of the error. To avoid or minimize the risk of an audit, according to section 312 Auditing Standards emphasize “Audit Risk and Materiality in audit”, the auditor should consider two things in planning the audit and assessment of the overall equity of financial statements in accordance with generally acceptable accounting principles in Indonesia

© 2014 Universitas Negeri Semarang

Keywords: *Audit Judgment, Audit Risk, Materiality*

PENDAHULUAN

Suatu audit meliputi pemeriksaan atas dasar pengujian, bukti-bukti yang mendukung jumlah-jumlah dan pengungkapan dalam laporan keuangan. Auditor tidak melaksanakan pemeriksaan terhadap seluruh bukti tetapi atas dasar pengujian, sehingga diperlukan pemahaman yang memadai terhadap pengendalian intern klien sebagai dasar untuk menentukan jenis dan luas pengujian yang dilakukan dalam pemeriksaan, dimana luas pengujian dan pemilihan prosedur audit ditentukan oleh pertimbangan

[✉] Eko Madyo Sutanto
E-mail: jda.feunnes@yahoo.com

(*judgment*) auditor atas pengalamannya. Auditor harus memiliki pengetahuan baik yang bersifat umum maupun yang khusus dan pengetahuan area auditing, akuntansi, juga harus mengetahui karakteristik klien yang akan diauditnya karena masing- masing perusahaan berbeda.

Dalam membuat laporan audit seorang auditor harus mempertimbangkan beberapa permasalahan yaitu materialitas, resiko dan *judgment*. Pertimbangan materialitas mencakup pertimbangan kualitatif dan kuantitatif. (Mulyadi, 2002), pertimbangan kuantitatif berkaitan dengan hubungan salah saji dengan jumlah kunci tertentu dalam laporan keuangan. Sedangkan pertimbangan kualitatif berkaitan dengan penyebab salah saji. Suatu salah saji yang secara kuantitatif tidak material dapat secara kualitatif material, karena penyebab yang menimbulkan salah saji tersebut.

Untuk menghindari atau meminimalkan suatu resiko audit, menurut Standar Auditing Seksi 312 mengenai “*Resiko Audit dan Materialitas Audit dalam Pelaksanaan Audit*”, maka auditor harus mempertimbangkan dua hal yaitu : (1) Perencanaan Audit, (2) Penilaian terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.

Untuk tujuan tersebut maka dalam melaksanakan tugas auditnya, auditor selalu berpegang pada kode etik dan standar yang mengatur pelaksanaan audit. Resiko audit menunjukkan tingkat resiko kegagalan auditor untuk mengubah pendapatnya atas laporan keuangan yang sebenarnya berisi salah saji yang material. Oleh karena itu, resiko audit berhubungan dengan materialitas dan keduanya merupakan dasar bagi *judgment* auditor dalam pengambilan keputusan.

Permasalahan

Dari uraian diatas maka permasalahan yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pertimbangan (*judgment*) auditor dalam pengambilan keputusan?
2. Faktor - faktor Pertanggungjawaban apa sajakah yang berpengaruh terhadap *Audit Judgment*?
3. Bagaimana implikasi *Judgment* terhadap materialitas dan resiko audit?

PEMBAHASAN

Faktor-faktor Fundamental Auditor’s Judgement

Pengaruh Pengetahuan

Untuk melaksanakan tugas audit, auditor harus memiliki keahlian (*expertise*) yang terdiri dari unsur pengetahuan dan pengalaman. Keahlian menurut Bedard (1986) adalah seorang yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit. Beberapa peneliti selanjutnya telah memasukkan unsur kemampuan (*ability*), pengetahuan (*knowledge*), pengalaman (*experience*) ke dalam penelitian mereka (Bonner & Lewis, 1990; Libby & Luft, 1993; Libby & Tan, 1994; Libby, 1995).

Komponen pengetahuan (*knowledge component*) merupakan hal penting dalam suatu keahlian (*expertise*). Komponen pengetahuan meliputi pengetahuan terhadap fakta-fakta, prosedur-prosedur dan

pengalaman. Pengalaman dalam beberapa literatur auditing sering digunakan sebagai surrogate dari pengetahuan, sebab pengalaman akan memberikan hasil dalam menghimpun dan memberi kemajuan bagi pengetahuan (Kanfer dan Ackerman, 1989) Tan dan Kao (1999) menyimpulkan bahwa pengetahuan, kemampuan memecahkan masalah, dan kompleksitas tugas berpengaruh terhadap kinerja auditor. Asthon (1991) mengatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman merupakan komponen penting dari *audit expertise*. Libby, 1993 menyimpulkan bahwa auditor memperoleh pengetahuan terutama melalui instruksi dan pengalaman. Instruksi dapat diperoleh baik secara formal maupun informal selama pendidikan atau kursus. Pengalaman diperoleh melalui praktek dalam tugas yang dilakukan dengan berbagai *feedback* dan *judgment* yang sudah dibuat.

Auditor harus memiliki pengetahuan yang bersifat umum maupun khusus dan pengetahuan area auditing, akuntansi dan klien. Disamping itu juga harus mengetahui karakteristik klien yang akan diauditnya karena masing-masing perusahaan berbeda-beda. Pengetahuan khusus tentang industri akan membawa dampak positif terhadap hasil kerja auditor. Berdard dan Bigg, 1991, menyatakan bahwa auditor yang mempunyai pengetahuan khusus tentang industri lebih mudah dalam mengidentifikasi kesalahan-kesalahan pada perusahaan klien. Solomon et. al, 1991, menemukan bukti bahwa auditor spesialis industri lebih mengetahui kesalahan laporan keuangan khusus industri tersebut dibandingkan auditor yang lain.

Pengaruh Pengalaman

Ada beberapa alasan mengapa pengalaman audit mempengaruhi ketepatan pertimbangan (*judgment*) auditor, yaitu:

- ❑ Pengalaman menumbuhkan kemampuan auditor untuk mengolah informasi, membuat perbandingan-perbandingan mental berbagai solusi-solusi alternatif dan pengambilan tindakan-tindakan yang diperlukan (Gibbins, 1984).
- ❑ Pengalaman seorang auditor dapat mengembangkan struktur memori yang luas dan komplek untuk membentuk informasi yang dibutuhkan dalam membuat keputusan-keputusan (Libby, 1995)
- ❑ Pertimbangan akan sesuatu sangat bergantung pada pengetahuan karena informasi yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas-tugas berasal dari dalam memori (Bonner, 1990; Frederick & Libby, 1986). Oleh karena itu, kesesuaian antara informasi dalam ingatan dengan kebutuhan tugas mempengaruhi hasil-hasil pertimbangannya (Frederick & Libby, 1990)
- ❑ Auditor yang kurang berpengalaman belum memiliki struktur memori, sehingga tidak mampu memberikan respon yang memadai dan akibatnya pertimbangan-pertimbangan mereka akan kalah akurat dibandingkan dengan pertimbangan-pertimbangan auditor yang berpengalaman.
- ❑ Pengalaman menghasilkan struktur dalam proses penilaian auditor. Struktur ini adalah dasar dari pengambilan keputusan dengan menginterpretasikan arti dan implikasi informasi-informasi spesifik. (Gibbins, 1984). Struktur ini menentukan seleksi auditor, memahami dan bereaksi terhadap ruang lingkup tugas (Waller & Felix, 1984).

- Pengalaman juga mempengaruhi penyeleksian dan pembobotan nilai petunjuk informasi yang ada (Bonner,1990). Dengan struktur pengetahuan yang dimilikinya, auditor berpengalaman dapat mengidentifikasi petunjuk-petunjuk informasi tertentu mana yang harus dipilih untuk menyimpulkan penilaian-penilaian mereka (Bonner, 1990).

Berdasarkan hal-hal tersebut, menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pengalaman audit dengan ketepatan penilaian auditor. Fazio dan Zanna (1978) serta Regan dan Fazio (1977) merumuskan bahwa auditor yang kurang berpengalaman memiliki tingkat kepercayaan diri lebih rendah dibandingkan auditor berpengalaman, Fazio dan Zanna menyebutkan dua alasan mengapa pengalaman menghasilkan tingkat kepercayaan lebih tinggi, yaitu:

1. Pengalaman menghasilkan banyak simpanan informasi dalam memori jangka panjang auditor.
2. Saat auditor menjalankan suatu tugas, maka perilakunya akan terfokus pada tugas tersebut. Dengan memfokuskan perilaku pada tugas, auditor dapat lebih cepat membiasakan diri dengan tugas tersebut dan mereka juga akan memperoleh lebih banyak pengetahuan berkaitan dengan tugas tersebut.

Jadi tingkat kepercayaan diri auditor dalam tugas evaluasi resiko pengendalian akan meningkat dengan bertambahnya pengalaman audit mereka.

Penelitian Janne & Gary (2000) menunjukkan bahwa pengalaman audit tidak berkorelasi signifikan dengan ketepatan penilaian, akan tetapi pengalaman audit berkorelasi positif dengan tingkat kepercayaan. Tidak adanya korelasi positif antara pengalaman audit dengan ketepatan penilaian ini kontradiktif dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya.

Tubbs (1992) menunjukkan bahwa ketika akuntan pemeriksa menjadi lebih berpengalaman maka :

1. Auditor menjadi sadar terhadap lebih banyak kekeliruan
2. Auditor memiliki salah pengertian yang lebih sedikit tentang kekeliruan
3. Auditor menjadi sadar mengenai kekeliruan yang tidak lazim
4. Hal-hal yang terkait dengan penyebab kekeliruan seperti departemen tempat terjadi kekeliruan dan pelanggaran tujuan pengendalian internal menjadi relatif lebih menonjol.

Davis (1996) menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman juga memperlihatkan tingkat selektif yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan. Dengan demikian konsep kekeliruan oleh auditor yang berpengalaman kemungkinan besar menjadi lebih pasti dan kemampuan untuk menentukan apakah kekeliruan-kekeliruan tertentu terjadi dalam siklus tertentu kemungkinan besar meningkat sejalan dengan peningkatan pengalaman. Penelitian yang dilakukan Chi et al (1983) menemukan bahwa pengetahuan, pengalaman, merupakan keahlian yang berhubungan di dalam auditing.

Pengetahuan dan pengalaman merupakan komponen penting dalam tugas audit, maka tidak mengherankan bila cara auditor pemula dengan auditor berpengalaman akan berbeda dalam pertimbangan atau untuk analisis *judgment*-nya. Auditor junior, karena memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sedikit tanpa disadari akan cenderung terfokus pada informasi yang negatif daripada informasi yang positif. Dalam melakukan tugas pemeriksaan auditor pemula akan merasa lebih was-was kalau-kalau nantinya dia akan membuat suatu *judgment* yang salah.

Tingkat Kesulitan Tugas

Simnett (1994 & 1996) telah menyelidiki pengaruh tingkat kesulitan tugas pada kesesuaian tingkat kepercayaan diri dalam konteks audit. Dalam penelitiannya, Simnett menemukan tingkat kepercayaan yang berlebihan pada tugas-tugas sulit dan tingkat kepercayaan yang rendah pada tugas-tugas yang tidak sulit. Oleh karena itu, untuk tugas-tugas yang tidak sulit, auditor diperkirakan akan membuat penilaian yang lebih akurat dibandingkan dengan tugas-tugasnya yang sulit (Simnett, 1994).

Kecuali untuk Moeckel dan Plumlee (1989), literature-literatur audit melaporkan hubungan negatif antara tingkat kesulitan tugas dengan tingkat kepercayaan. Untuk tugas-tugas sederhana, auditor seharusnya merasa lebih yakin bahwa mereka membuat pertimbangan yang akurat. Sebaliknya untuk tugas-tugas sulit, auditor mestinya merasa kurang yakin apakah mereka telah membuat penilaian akurat. Hal ini disebabkan untuk tugas dianggap mudah, auditor berharap dapat membuat pertimbangan yang benar. Oleh karena itu untuk tugas yang dianggap sederhana, auditor akan merasa lebih yakin bahwa pertimbangan mereka sudah benar dibandingkan saat membuat pertimbangan untuk tugas yang dirasa sulit.

Penelitian Janne & Gary menyelidiki apakah kesesuaian tingkat kepercayaan diri auditor berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas dalam mengerjakan tugas evaluasi resiko pengendalian. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat keyakinan akan berkurang bila auditor akan berhadapan dengan suatu ketidakpastian sehingga menuntut untuk bisa membuat suatu asumsi yang bisa digunakan untuk membuat *judgment* dan mengevaluasinya.

Audit Sampling

Sampling merupakan proses pemilihan dan penilaian porsi dari populasi bahan bukti audit yang berhubungan dengan pengauditan untuk maksud memperoleh informasi dan evaluasi beberapa karakteristik dari populasi. Sampling secara umum digunakan dengan dua cara yaitu : (a) untuk menguji rata-rata kejadian karakteristik dari atributnya dan (b) unit moneter dari populasi yang akan diuji. Terdapat dua pendekatan umum untuk sampling, yaitu:

1. Judgment Sampling / Non Statistik Sampling

Melibatkan pemilihan secara subjektif dari transaksi yang dihasilkan dengan tujuan pengujian yang digunakan untuk menimbang seluruh alasan dari populasi.

Contoh : menetapkan kesalahan tidak signifikan tidak biasanya karena itu harus mencakup ruang lingkup dimana auditor percaya bahwa itu merupakan resiko dari kesalahan.

2. Statistik Sampling

Melibatkan pemilihan acak nomor transaksi untuk diuji dan diaplikasikan dalam formulasi, karakteristik sampel secara matematik dari proporsi awal populasi dalam membuat pengujian statistik untuk diaplikasikan dalam penyiapan perencanaan audit dan tingkat kebenaran dalam menilai beberapa kesalahan.

Kedua metode tersebut memerlukan pertimbangan (*judgment*) auditor dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil dengan berdasarkan pada pertimbangan *Cost and Benefit*. Metode pemilihan sampel non statistik lebih murah daripada metode statistik, namun manfaat metode statistik jauh lebih besar daripada metode nonstatistik (Munawir, 1997). Penggunaan metode statistik bermanfaat bagi auditor dalam perencanaan suatu sampel yang efisien, pengukuran cukup tidaknya bukti yang telah diperoleh, pengevaluasian hasil sampel.

Namun demikian dalam penentuan sampel secara statistik diperlukan biaya untuk pelatihan staf auditor, perancangan dan penerapannya yang jumlahnya relatif besar. Pada metode penentuan sampel non statistik, penentuan besarnya sampel dan evaluasi hasilnya didasarkan kriteria-kriteria yang subyektif dan pengalaman dari auditor yang bersangkutan, sehingga kemungkinan penggunaan sampel terlalu banyak, atau sebaliknya terlalu sedikit yang tidak disadari oleh auditor. Namun demikian penggunaan metode non statistik akan seefektif metode statistik bila penggunaannya dirancang secara baik, walaupun metode statistik mempunyai keuntungan yang tidak dimiliki pada metode non statistik yaitu bahwa auditor dapat mengkuantifikasi dan mengendalikan resiko sampel.

Faktor - faktor Pertanggungjawaban yang berpengaruh terhadap Audit's Judgment

Pertanggungjawaban didefinisikan sebagai tekanan social untuk membenarkan penilaian yang dibuat seseorang pada orang lain yang berkepentingan (Tetlock, 1983;1985). Auditor umumnya membuat penilaian dengan kesadaran bahwa penilaian mereka akan ditinjau dan mereka akan dimintai keterangan. Jadi pertanggungjawaban adalah factor penting dalam ruang lingkup Audit's Judgment. Menurut Johnson dan Kaplan (1991), faktor-faktor pertanggungjawaban yang berpengaruh terhadap *Audit's Judgment* yaitu:

1. Konsensus

Ashton (1974) mendefinisikan konsensus sebagai kesepakatan diantara kalangan auditor pada saat yang sama. Dengan faktor-faktor konstan, proporsi error dalam penilaian auditor akan mengurangi tingkat kesepakatan penilaian-penilaian auditor. Konsensus merupakan kriteria penting dalam banyak tugas audit, terutama tugas-tugas yang tidak ada tolok ukur akurasi, (Ashton, 1983; Ashton dkk, 1989). Dalam penelitiannya, Johnson & Kaplan menemukan bahwa auditor dengan pertanggungjawaban memiliki rata-rata konsensus lebih besar daripada auditor non-pertanggungjawaban.

2. Konsistensi

Konsistensi didefinisikan sebagai proporsi perbedaan yang dicakup oleh model penilaian individu, dalam hubungannya dengan petunjuk-petunjuk. Karena pertanggungjawaban meminimalkan tingkat error dalam suatu penilaian individu, maka perbedaan (penilaian individu) yang dijelaskan oleh model penilaian individu akan meningkat. Johnson & Kaplan menemukan bahwa auditor dengan pertanggungjawaban memiliki tingkat konsistensi yang tidak berbeda secara signifikan dengan auditor non-pertanggungjawaban.

3. Stabilitas

Stabilitas menunjukkan tingkat persamaan penilaian yang dibuat auditor dalam kondisi yang serupa. Stabilitas ini disebut tinggi jika seorang auditor menghadapi kondisi yang serupa di waktu yang berbeda, membuat penilaian yang serupa pula. Karena pertanggungjawaban dapat meminimalkan tingkat kesalahan dalam penilaian auditor, maka stabilitas penilaiannya di waktu yang berbeda juga akan meningkat. Johnson & Kaplan menemukan bahwa stabilitas jauh lebih besar untuk auditor dengan pertanggungjawaban daripada untuk auditor yang non-pertanggungjawaban.

4. *Wawasan Diri*

Wawasan diri ini menunjukkan tingkat kesadaran auditor akan proses penilaian mereka sendiri. Auditor yang memiliki pertanggungjawaban akan mengolah informasi dengan lebih seksama saat membuat penilaian. Selain itu, mereka juga mengantisipasi agar dapat menjelaskan dan mempertahankan penilaian mereka pada orang lain, sehingga dapat meningkatkan wawasan diri. Jadi, jika auditor dapat menjelaskan dan mempertahankan penilaian mereka pada orang lain secara lebih baik, maka auditor secara implisit juga mesti dapat menjelaskan pada diri sendiri secara lebih baik pula. Hasil penelitian Johnson & Kaplan menemukan bahwa tingkat wawasan diri auditor dengan pertanggungjawaban lebih tinggi daripada auditor non-pertanggungjawaban.

Hasil penelitian Johnson & Kaplan tersebut menunjukkan bahwa meskipun auditor dengan auditor non-pertanggungjawaban menggunakan metode penilaian yang konsisten, namun pertanggungjawaban menghasilkan dua perubahan penting dalam hasil-hasil putusannya, yaitu:

1. Pertanggungjawaban tampaknya meminimalkan perbedaan *idionsikratis* dalam metode penilaian seperti ditunjukkan oleh besarnya konsensus dalam penilaian. Tingkat konsensus yang lebih tinggi akan dicapai jika terdapat tingkat kesepakatan yang tinggi dalam metode penilaian.
2. Pertanggungjawaban yang berkaitan dengan peningkatan wawasan diri. Hasil ini menunjukkan bahwa bila auditor diharapkan untuk memberikan penjelasan, maka auditor akan mengantisipasi dan mempersiapkan hal ini dengan memperhatikan proses penilaiannya. Bila auditor diminta pertanggungjawabannya, keuntungan dari melakukan aktivitas-aktivitas pengawasan diri akan meningkat sehingga wawasan diri mereka juga akan meningkat.

Implikasi Judgement terhadap Materialitas dan Resiko Audit

1. *Materialitas*

a. *Pertimbangan Faktor Kuantitatif*

Menurut Mulyadi (2002), penyajian pertimbangan kuantitatif dilakukan oleh auditor dalam mempertimbangkan materialitas yaitu hubungan salah saji dengan jumlah kunci tertentu dalam laporan keuangan, seperti:

- Laba bersih sebelum pajak dalam laporan keuangan,
- Total aktiva dalam neraca,
- Total aktiva lancar dalam neraca,
- Total ekuitas pemegang saham dalam neraca.

Sampai saat ini tidak terdapat panduan resmi yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia tentang ukuran kuantitatif materialitas.

Berikut ini contoh beberapa panduan kuantitatif yang biasa digunakan dalam praktek apabila laporan keuangan dipandang mengandung salah saji material jika terdapat salah saji :

- 5% sampai 10% dari laba sebelum pajak
- ½ % sampai 1% dari total aktiva
- 1% dari pasiva
- ½ % sampai 1% dari pendapatan bruto

b. Pertimbangan Faktor Kualitatif

Penyajian pertimbangan kualitatif berkaitan dengan penyebab salah saji, seperti:

- ❑ Kemungkinan terjadinya pembayaran yang melanggar hukum,
- ❑ Kemungkinan terjadinya kecurangan,
- ❑ Syarat yang tercantum dalam perjanjian penarikan kredit dari bank yang mengharuskan klien untuk mempertahankan beberapa risiko keuangan pada tingkat minimum tertentu,
- ❑ Adanya gangguan dalam *trend* laba dan
- ❑ Sikap manajemen terhadap integritas laporan keuangan.

Beberapa salah saji tertentu akan lebih penting bagi sementara pemakai daripada yang lain, walaupun jumlahnya sama, misalnya sebagai berikut :

1. Jumlah yang diakibatkan ketidakberesan biasanya dipandang lebih penting dari kekeliruan yang tidak disengaja, karena ketidakberesan mencerminkan kejujuran dan integritas manajemen atau staff.

Contoh : Salah saji yang disengaja dalam persediaan akan dianggap lebih penting dari kekeliruan klerikal walaupun sama jumlahnya.

2. Kekeliruan yang sekecil sekalipun dapat dipandang material kalau berkaitan dengan kewajiban kontrak.

Contoh : Jika kerja modal netto dalam laporan keuangan hanya lebih beberapa ratus rupiah dari nilai minimum yang diisyaratkan sebuah perjanjian pinjaman. Kalau modal kerja netto aktual lebih kecil dari minimum yang diminta, hal ini dapat membatalkan pinjaman di atas, yang menjadikan klasifikasi lancar atau tidak lancar kewajiban tersebut akan terpengaruh secara material.

3. Kekeliruan yang tidak material dapat menjadi material kalau mempengaruhi kecenderungan laba.

Contoh : Kalau kecenderungan laba yang dilaporkan meningkat 3% setahun selama 5 tahun, maka penurunan 1%, dalam tahun berjalan, akan dianggap material. Dalam konteks yang sama kekeliruan yang menyebabkan rugi dicatat sebagai laba juga harus diperhatikan.

Idealnya auditor menentukan pada awal audit jumlah gabungan dari salah saji laporan keuangan yang dianggap material. **SAS 47** telah mendefinisikan penetapan materialitas ini. Penetapan ini tidak harus dikuantifikasikan, tetapi biasanya demikian. Hal diatas biasanya disebut dengan pertimbangan awal mengenai materialitas karena menggunakan unsur *judgment* professional dan masih dapat berubah jika sepanjang audit yang dilakukan ditemukan perkembangan baru. (Arens & Loebbecke, 1996).

2. *Resiko Audit*

Dalam melaksanakan tugas audit, seorang auditor dihadapkan pada resiko audit yang akan dihadapi sehubungan dengan *judgment* yang ditetapkannya. Resiko audit yang dihadapi auditor bisa merupakan kerugian praktek profesionalnya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa auditor berpengalaman cenderung mengambil resiko audit dibandingkan dengan yang tidak berpengalaman. Kecenderungan ini juga bergantung pada *familiarity* auditor dengan suatu problem yang ada dalam audit. Tingkat *familiarity* terhadap suatu problem akan mengurangi tingkat kekhawatiran sehingga meningkatkan sikap suka mengambil resiko (Beteson 1996; Fladers dan Thiestelthwaite, 1967).

Untuk menghindari atau meminimalkan suatu resiko audit, menurut Standar Auditing seksi 312 mengenai “*Resiko Audit dan Materialitas Audit dalam Pelaksanaan Audit*”, maka auditor harus mempertimbangkan dua hal yaitu:

1. Perencanaan audit
2. Penilaian terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.

Untuk tujuan tersebut maka dalam melakukan tugas auditnya, auditor akan selalu berpegang teguh pada kode etik dan standar yang telah ditetapkan untuk mengatur pelaksanaan audit. Resiko yang diterapkan secara spesifik untuk setiap siklus, setiap akun dan bahkan setiap tujuan audit, jadi tidak untuk keseluruhan juga cenderung berbeda untuk tiap siklus, tiap akun dan tujuan audit dalam sebuah audit yang sama. Pengendalian intern mungkin lebih efektif untuk akun-akun yang berhubungan dengan persediaan daripada yang berkaitan dengan akun aktiva tetap. Resiko pengendalian dengan sendirinya akan berbeda bagi tiap akun tergantung efektivitas pengendaliannya. Faktor yang mempengaruhi resiko bawaan seperti transaksi tidak rutin dan kerentanan terhadap kecurangan juga berbeda untuk tiap akun. Karenanya adalah normal untuk menetapkan resiko bawaan yang berbeda untuk tiap akun dalam suatu audit, kecuali jika ada faktor lain yang sangat berpengaruh, misalnya integritas manajemen.

Resiko audit yang dapat diterima biasanya ditetapkan auditor untuk keseluruhan audit dan konstan untuk tiap siklus dan akun utama. Misalnya kalau auditor menetapkan resiko audit yang dapat diterima pada tingkat sedang karena terbatasnya pemakai laporan keuangan dan tingkat laba yang normal dari tahun sebelumnya, kemungkinan besar auditor akan menetapkan tingkat resiko audit yang dapat diterima pada tingkat sedang untuk audit atas persediaan, piutang usaha, aktiva tetap dan akun utama lainnya. Biasanya auditor menggunakan tingkat resiko audit yang dapat diterima pada tiap segmen karena faktor-faktor pembentukan yang berhubungan dengan keseluruhan audit dan bukannya akun individual.

Menurut Mulyadi (2002), tentang pertimbangan berbagai resiko audit yang keseluruhannya dari proses audit, auditor mempertimbangkan berbagai resiko sesuai dengan tahap-tahap proses auditnya. Proses audit terdiri dari tahap :

1. Penerimaan Perikatan Audit
2. Perencanaan Audit
3. Pelaksanaan Pengujian Audit

4. Pelaporan Audit

Tahap-tahap tersebut diterima sejak penugasan disetujui, dengan mempertimbangkan segala macam resiko yang kemungkinan terjadi. Empat tahapan tersebut, meliputi:

1. Perencanaan Audit
2. Pemahaman dan Pengujian Struktur Pengendalian Intern
3. Pelaksanaan Pengujian substantif
4. Penerbitan Laporan Keuangan

Sedangkan menurut Soekrisno Agus (1998), memberikan penjelasan resiko audit dalam tiga komponen resiko. Cara yang digunakan oleh auditor untuk mempertimbangkan komponen tersebut dan kombinasinya melibatkan *judgment profesional* auditor dan tergantung pada pendekatan audit yang dilakukan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman dan tingkat kesulitan tugas merupakan sebagian dari factor yang dapat mempengaruhi tingkat ketepatan dan keyakinan diri auditor dalam penilaiannya. Pengalaman merupakan komponen audit expertise yang mempengaruhi *judgment* yang kompleks. Pengalaman audit tidak berkorelasi signifikan dengan ketepatan penilaian, akan tetapi pengalaman audit berkorelasi positif dengan tingkat kepercayaan. Literatur-literatur audit melaporkan hubungan negatif antara tingkat kesulitan tugas dengan keyakinan pertimbangan. Tingkat keyakinan akan berkurang bila tingkat kesulitan tugasnya bertambah, sedangkan ketepatan penilaian tidak terpengaruh oleh tingkat kesulitan tugas.

Auditor umumnya membuat penilaian dengan kesadaran bahwa penilaian mereka akan ditinjau dan mereka akan dimintai keterangan. Jadi, pertanggungjawaban adalah faktor penting dalam ruang lingkup *Audit's Judgment*. Faktor-faktor penting dalam pertanggungjawaban antara lain konsensus, konsistensi, stabilitas dan wawasan diri.

Pertimbangan kuantitatif yang dilakukan oleh auditor dalam mempertimbangkan materialitas adalah hubungan salah saji dengan jumlah kunci tertentu dalam laporan keuangan, sedangkan faktor kualitatif berkaitan dengan penyebab salah saji. Untuk menghindari atau meminimalkan suatu resiko audit, menurut Standar Auditing seksi 312 mengenai "*Resiko Audit dan Materialitas Audit dalam Pelaksanaan Audit*", maka auditor harus mempertimbangkan dua hal yaitu perencanaan audit dan penilaian terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Arens dan Loebbecke, Edisi Indonesia, Adaptasi Amir Abadi J., Edisi 1995, *Auditing*, Salemba Empat, 1996.

- Arifuddin, Faridah, Yusni Wahyuni, 2002. "Hubungan antara Judgment Audit dengan Resiko dan Materialitas". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 4, No. 1, pp. 103 - 117.
- Asthon, Allison Hubbard, (1991), "Experience and Error Frequency Knowledge as Potential Determinants of Audit Expertise", *The Accounting Review*, Vol. 66 (April) : 218 – 239.
- Bonner, Sarah E, and B. Lewis (1990), "Determinants of Audit Expertise", *Journal of Accounting Research (Supplement)* : 1-20.
- Chung, Janne and Monroe, Gary S. 2000. "The Effects of Experience and Task Difficult on Accuracy and Confidence Assessments of Auditor". *Accounting and Finance* 40. Pp 135-152.
- Gibbins, M., (1984), "Propositions About The Psychology of Profesional Judgment in Public Accounting", *Journal of Accounting Research* : 103 – 125.
- Johnson, Van E. and Kaplan, Steven E. 1991. "Experimental Evidence on the efisien of Accountability on Auditor Judgment". *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. Vol.10. Supplement. Pp.96-107.
- Krisnamoorthy, Ganesh, Mock, Theodore J. Mock and Washington, Mary T. 1999. "A Comparative Evaluation of Belief Revision Model in Auditing". *Auditing : A Journal of Practice & Theory*. Vol. 18, No. 2, pp. 96 – 107.
- Libby, R., and J. Luft, and H. Tan. (1994), "Modelling The Determinant of Audit Expertise", *Accounting, Organizations and Society*, 18 : 425 – 450.
- Mulyadi, 2002, *Auditing*, Edisi keenam, Buku 1, Salemba Empat, Jakarta.
- Peecher, Mark E. and Kleinmuntz, Don N. 1991. "Discussion of Experimental Evidence on the Effects of Accountability on Auditor Judgment". *Auditing : A Journal of Practice & Theory*. Vol. 10. Supplement. Pp. 10 – 113.
- Standart Profesional Akuntan Publik, 2002, *Standart Auditing*, Seksi 312, Salemba Empat, Jakarta.
- Taylor, Geoffrey. 1985. "Audit Judgment : Risk and Materiality" *Current Issues in Auditing*, Harper & Row Publishers, London.
- Tubbs, Richard M., (1992), "The Effect of Experience on The Auditor's Organizations and Amount of Knowledge", *The Accounting Review*, Vol. 67 (October) No. 4 : 783 – 801.